



## **Academic Dishonesty Dalam Penggunaan Joki Studi Pada Mahasiswa Universitas X Kota Pekanbaru**

Astrid Arshani<sup>1)</sup>, Rio Tutrianto<sup>2)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia<sup>1,2)</sup>

[astridarshani21@gmail.com](mailto:astridarshani21@gmail.com) <sup>1)</sup>  
[riotutrianto@soc.uir.id](mailto:riotutrianto@soc.uir.id) <sup>2)</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tekanan akademik dan kemampuan potensi diri terhadap kecenderungan mahasiswa menggunakan jasa joki sebagai bentuk ketidakjujuran akademik. Metode yang digunakan adalah mixed methods dengan pendekatan kuantitatif sebagai metode utama melalui penyebaran kuesioner kepada 200 responden, serta kualitatif sebagai pelengkap melalui wawancara mendalam. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan joki, dengan tekanan akademik sebagai faktor dominan. Sementara itu, temuan kualitatif menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung merasionalisasi tindakan mereka melalui teknik netralisasi, seperti penyangkalan tanggung jawab dan pembenaran moral. Temuan ini menegaskan pentingnya strategi penguatan karakter dan pengembangan potensi diri agar mahasiswa mampu menghadapi tekanan akademik tanpa harus mengorbankan integritas akademik mereka.

**Kata kunci:** *Academic, Dishonesty, Netralisasi*

### **Abstract**

This study aims to examine the influence of academic pressure and self-potential ability on students' tendency to use academic ghostwriting services, a form of academic dishonesty. A mixed methods approach was employed, with the primary method being quantitative through questionnaire distribution to 200 respondents, and qualitative data collected through in-depth interviews. Multiple linear regression analysis revealed that both variables significantly affect students' tendency to use ghostwriting services, with academic pressure emerging as the dominant factor. Qualitative findings also show that students tend to rationalize their behavior using neutralization techniques, such as denial of responsibility and moral justification. These findings highlight the importance of strengthening character education and developing students' personal potential to help them cope with academic stress without compromising academic integrity.

**Key words:** *Academic, Dishonesty, Neutralization*

## **PENDAHULUAN**

Kecurangan akademik atau academic dishonesty merupakan tantangan serius dalam dunia pendidikan tinggi. Perilaku ini mencerminkan pelanggaran terhadap nilai-nilai integritas dan etika akademik, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Bentuk kecurangan ini dapat beragam, mulai dari menyontek, plagiarisme, manipulasi data, hingga penggunaan jasa pihak ketiga seperti joki untuk menyelesaikan tugas dan skripsi (Akhtar & Firdiyanti, 2023). Salah satu bentuk yang kini semakin marak dan mengkhawatirkan adalah penggunaan jasa joki akademik, di mana mahasiswa menyerahkan tanggung jawab akademiknya kepada orang lain



dengan imbalan tertentu. Fenomena ini tidak hanya melemahkan integritas personal, tetapi juga merusak kredibilitas lembaga pendidikan secara sistemik.

Faktor yang melatarbelakangi praktik ini tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya tekanan akademik yang dirasakan oleh mahasiswa. Tuntutan untuk meraih prestasi tinggi, menyelesaikan studi tepat waktu, dan memenuhi ekspektasi sosial serta keluarga menciptakan beban psikologis yang signifikan. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa kerap merasa terdesak, kewalahan, dan kehilangan motivasi untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Ketika tekanan ini tidak dibarengi dengan kesiapan internal seperti kemampuan manajemen waktu, berpikir kritis, dan rasa percaya diri, maka kecenderungan untuk mencari jalan pintas termasuk menggunakan jasa joki menjadi semakin besar (Putri & Dewi, 2022)

Tidak hanya itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami keterbatasan dalam potensi diri lebih rentan terhadap tindakan menyimpang. Rendahnya kemampuan memahami materi, kesulitan dalam menyusun argumen ilmiah, serta ketidakmampuan menyelesaikan tugas tepat waktu sering kali menjadi pemicu perilaku curang. Dalam situasi tertentu, mahasiswa tidak lagi mempertimbangkan etika akademik, melainkan berfokus pada hasil akhir yakni kelulusan dan perolehan nilai.

Menariknya, dalam praktiknya, pelanggaran akademik ini tidak selalu disertai dengan rasa bersalah. Banyak mahasiswa membenarkan tindakannya melalui proses rasionalisasi tertentu, misalnya dengan menganggap bahwa tekanan akademik terlalu tinggi, dosen tidak mampu menjelaskan dengan baik, atau bahwa mereka terpaksa melakukannya demi mempertahankan kesehatan mental. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori teknik netralisasi yang diperkenalkan oleh Sykes dan Matza (1957) menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa merasionalisasi tindakan curang yang mereka lakukan, di mana pelaku menyimpang menangguk nilai moral mereka melalui pembenaran psikologis seperti penolakan tanggung jawab, penyangkalan adanya korban, atau menyalahkan sistem. Melalui teknik ini, tindakan menyimpang tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran serius, melainkan sebagai respons "masuk akal" terhadap situasi yang tidak adil.

Kondisi ini diperkuat oleh berbagai kasus yang muncul di permukaan publik, termasuk penggunaan joki dalam seleksi masuk perguruan tinggi dan penyelesaian tugas akademik, yang bahkan melibatkan teknologi AI. Data dari laporan Tempo menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat tinggi dalam kasus ketidakjujuran akademik secara global. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena ini telah menjadi praktik sistemik yang mencerminkan krisis karakter dalam lingkungan akademik (Tempo, 2024).

Pendidikan tinggi seharusnya menjadi ruang untuk membentuk karakter dan kompetensi intelektual mahasiswa. Namun, jika institusi hanya menekankan pencapaian nilai dan kelulusan, tanpa memberikan pendampingan dalam membangun integritas dan kemandirian, maka proses pendidikan akan kehilangan esensinya (Larasati & Osmawati, 2022). Ketika nilai-nilai moral tidak ditanamkan secara konsisten, maka praktik seperti joki bukan hanya menjadi alternatif, tetapi dianggap solusi wajar bagi mahasiswa yang terdesak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods, yaitu gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh



terhadap fenomena penggunaan jasa joki akademik di kalangan mahasiswa. Desain yang digunakan adalah sekuensial eksplanatori, di mana data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis terlebih dahulu, kemudian dilengkapi dengan data kualitatif untuk mendalami dan menafsirkan temuan kuantitatif.

Secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode survei, yaitu pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner tertutup kepada mahasiswa aktif di salah satu program studi Universitas X. Populasi penelitian berjumlah sekitar 500 mahasiswa, dan sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 5%, sehingga diperoleh minimal 222 responden. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden yang sesuai dengan kriteria penelitian, yaitu mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan dan berpotensi terpapar fenomena jasa joki.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua mahasiswa yang pernah menggunakan jasa joki serta satu dosen psikologi. Pendekatan ini digunakan untuk menggali aspek-aspek psikologis, sosial, serta rasionalisasi moral di balik praktik tersebut, serta untuk memperkuat dan memperluas pemaknaan dari data kuantitatif.

Teknik pengumpulan data terdiri dari penyebaran kuesioner dan wawancara semi-terstruktur. Instrumen kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel, kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum dianalisis lebih lanjut. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan statistik deskriptif dan inferensial, termasuk uji validitas, reliabilitas, regresi linier berganda, serta uji asumsi klasik. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles & Huberman (2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1.

Hasil Pernyataan Penelitian Tertinggi Persentase Jawaban Responden

| No. | Indikator              | Pernyataan                                                                                                       | Persentase Jawaban |
|-----|------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------|
| 1.  | TEKANAN AKADEMIK       | Saya Sering Menerima Tugas Baru Setiap Minggu                                                                    | 55% Setuju         |
| 2.  |                        | Saya Merasa Stress Karena Banyaknya Tugas Yang Harus Diselesaikan Dalam Waktu yang Singkat                       | 68.5% Setuju       |
| 3.  |                        | Saya Seringkali Merasa Tidak Siap Untuk Mengerjakan Tugas Yang Diberikan                                         | 38.5% Setuju       |
| 4.  |                        | Saya Merasa Tidak Mengerti Dengan Materi Dari Dosen dan Tugas Yang Diberikan Sulit                               | 42% Kurang Setuju  |
| 5.  |                        | Saya Seringkali Membutuhkan Bantuan Dari Teman Sekelas Untuk Menyelesaikan Tugas Yang Sulit                      | 53% Setuju         |
| 6.  |                        | Saya Merasa Bahwa Tugas Yang Diberikan Terlalu Menantang dan Memerlukan Waktu Yang Lebih Lama Untuk Diselesaikan | 51.5% Setuju       |
| 7.  | KEMAMPUAN POTENSI DIRI | Saya Dapat Menjelaskan Teori-Teori Yang Saya Pelajari dalam Perkuliahan                                          | 61% Setuju         |



|     |                 |                                                                                                                         |                     |
|-----|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 8.  |                 | Saya Percaya Bahwa Berfikir Kritis Membantu Saya Memahami Materi Kuliah dengan Baik                                     | 57% Setuju          |
| 9.  |                 | Saya Merasa Mampu Menganalisis Informasi Yang Saya Pelajari Untuk Menyelesaikan Tugas                                   | 63% Setuju          |
| 10. |                 | Saya Dapat Melihat Berbagai Sudut Pandang Saat Belajar Yang Membantu Saya Dalam Penyelesaian Tugas dan Ujian            | 66% Setuju          |
| 11. |                 | Tugas Yang Diberikan Selalu Saya Kerjakan Sendiri Tanpa Bantuan Orang Lain                                              | 27.5% Kurang Setuju |
| 12. |                 | Saya Selalu Mampu Menyelesaikan Tugas Dengan Tepat Waktu Tanpa Hambatan                                                 | 58.5% Setuju        |
| 13. |                 | Kekhawatiran Tentang Nilai Akhir Yang Dapat Mengganggu Kemampuan Mahasiswa Untuk Berkonsentrasi Pada Penyelesaian Tugas | 53.5% Setuju        |
| 14. |                 | Saya Merasa Bahwa Dukungan Dari Teman Sekelas Dapat Meningkatkan Kemampuan Mereka Dalam Penyelesaian Tugas              | 55.5% Setuju        |
| 15. | PENGGUNAAN JOKI | Saya Menganggap Penggunaan Joki Sebagai Bentuk Kecuranga Akademik                                                       | 60% Setuju          |
| 16. |                 | Saya Pernah Mempertimbangkan Menggunakan Joki Saat Situasi Mendesak                                                     | 61.5% Setuju        |
| 17. |                 | Saya Lebih Memilih Menggunakan Joki Daripada Tidak Mengumpulkan Tugas                                                   | 57% Setuju          |
| 18. |                 | Saya Khawatir Mendapat Sanksi Dari Kampus Jika Ketahuan Menggunakan Joki                                                | 65% Setuju          |
| 19. |                 | Jika Saya Kesulitan Mengerjakan Tugas, Saya Akan Mencari Orang Yang Bisa Membantu                                       | 53.5% Setuju        |
| 20. |                 | Penggunaan Joki Sering Dilakukan Oleh Mahasiswa Yang Merasa Tertekan Dengan Banyaknya Tugas                             | 65% Setuju          |
| 21. |                 | Saya Pernah Berfikir Untuk Menggunakan Joki Agar Bisa Mendapatkan Nilai Yang Baik                                       | 59% Setuju          |

Sumber : Hasil Penelitian, 2025

### Tekanan Akademik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa mengalami tekanan akademik yang cukup tinggi. Hal ini tercermin dari item-item yang mengukur intensitas tugas, waktu penyelesaian yang terbatas, serta kesulitan dalam memahami materi. Sebanyak 68,5% responden mengaku merasa stres karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu singkat, dan 55% menyatakan bahwa mereka sering menerima tugas baru hampir setiap minggu. Tekanan ini diperparah dengan 51,5% responden merasa bahwa tugas-tugas yang diberikan terlalu menantang dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan. Selain itu, 38,5% mahasiswa menyatakan sering merasa tidak siap mengerjakan tugas, dan 46,5% menyatakan kesulitan memahami materi kuliah dan tugas yang diberikan.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa tekanan akademik menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap beban studi mereka. Ketika mahasiswa merasa kewalahan oleh banyaknya tugas dan keterbatasan waktu,



mereka cenderung mencari alternatif yang dianggap dapat menyelamatkan performa akademik mereka, salah satunya dengan menggunakan jasa joki.

### **Kemampuan Potensi Diri**

Kemampuan potensi diri dalam penelitian ini dikaji melalui indikator kemampuan kognitif dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Hasil menunjukkan bahwa 61% mahasiswa menyatakan mampu menjelaskan teori-teori perkuliahan, dan 63% merasa mampu menganalisis informasi yang dipelajari untuk menyelesaikan tugas. Ini menunjukkan adanya kompetensi kognitif yang cukup memadai di kalangan mahasiswa. Selain itu, 66% menyatakan mampu melihat berbagai sudut pandang dalam proses belajar, serta 58,5% mengaku mampu menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa hambatan, yang menunjukkan manajemen waktu yang cukup baik.

Namun demikian, aspek kemandirian dalam penyelesaian tugas masih menjadi tantangan. Meskipun mayoritas mahasiswa mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, 27,5% responden masih mengandalkan bantuan orang lain, dan 70% menyatakan bahwa dukungan dari teman sangat membantu dalam menyelesaikan tugas. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki potensi akademik yang memadai, dalam situasi tertentu mereka tetap bergantung pada dukungan sosial atau bantuan eksternal, yang berpotensi memunculkan perilaku menyimpang ketika tekanan meningkat.

### **Penggunaan Jasa Joki**

Sebagai variabel dependen, penggunaan jasa joki diukur untuk melihat sejauh mana mahasiswa mempertimbangkan atau melakukan praktik ini. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun 60% mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan joki merupakan bentuk kecurangan akademik, sebanyak 73,5% pernah mempertimbangkan menggunakan jasa joki ketika dalam keadaan mendesak, dan 63,5% lebih memilih menggunakan joki daripada tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Fakta ini mengindikasikan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara kesadaran moral dengan keputusan praktis yang diambil mahasiswa dalam menghadapi tekanan.

Lebih lanjut, 80% responden menyatakan khawatir terhadap sanksi kampus jika ketahuan menggunakan joki, tetapi kekhawatiran ini tidak cukup kuat untuk mencegah mereka mempertimbangkan praktik tersebut. Selain itu, 60% mengakui bahwa tekanan dari beban tugas merupakan penyebab utama mahasiswa menggunakan jasa joki, sementara 57% menyatakan pernah berpikir untuk menggunakan joki demi mendapatkan nilai yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil kuantitatif ini mengonfirmasi bahwa penggunaan jasa joki tidak semata-mata didorong oleh kemalasan, tetapi lebih kepada kondisi tekanan akademik yang tinggi dan keterbatasan potensi diri dalam menghadapi beban perkuliahan. Temuan ini juga menunjukkan adanya kontradiksi antara nilai-nilai kejujuran akademik yang dipahami mahasiswa dengan perilaku aktual yang mereka ambil ketika berada dalam situasi yang menekan. Penggunaan tabel, gambar hanya sebagai pendukung untuk memperjelas kajian, dan hanya contoh yang relevan secara substansi yang ditampilkan, seperti: hasil pengujian statistik, gambar dan hasil dari uji model dan lain-lain.

### **Pembahasan**

Tekanan akademik yang dialami mahasiswa baik dalam bentuk beban tugas berlebih, tenggat waktu yang sempit, hingga tuntutan capaian nilai secara nyata



membentuk situasi stres yang tidak mudah diatasi. Ketika tekanan ini datang bersamaan dengan rendahnya kemampuan potensi diri, seperti kurang percaya diri, lemahnya kemampuan analisis, atau ketidakmampuan mengelola waktu, maka mahasiswa berada dalam posisi rawan mengambil jalan pintas. Dalam konteks ini, penggunaan jasa joki bukan lagi dipandang sebagai bentuk pelanggaran semata, melainkan sebagai solusi pragmatis dalam menghadapi realitas akademik yang dianggap sulit dikendalikan.

Pilihan menggunakan joki tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi melalui proses justifikasi internal yang kompleks. Mahasiswa yang menggunakan jasa joki sering kali tidak mengingkari bahwa tindakan tersebut salah. Namun, mereka membingkai ulang tindakan itu melalui narasi pembenaran. Ketika ditanya, sebagian besar menyampaikan bahwa keputusan tersebut diambil karena merasa tidak memiliki pilihan lain. Situasi akademik yang menekan dipersepsikan sebagai pemicu utama. Ini menunjukkan munculnya bentuk *denial of responsibility*, di mana mahasiswa mengalihkan tanggung jawab pribadi atas tindakan menyimpang kepada kondisi eksternal yang dianggap tidak dapat mereka kendalikan.

Lebih lanjut, mahasiswa cenderung menganggap bahwa penggunaan jasa joki tidak merugikan siapa pun secara langsung. Dalam hal ini, mereka tetap mengumpulkan tugas, memperoleh nilai, dan dosen tetap memberikan penilaian. Dengan demikian, rasa bersalah terhadap tindakan tersebut menjadi lemah, karena tidak ada korban nyata yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan konsep *denial of injury*, yang membenarkan tindakan karena dianggap tidak menimbulkan kerusakan yang substansial.

Sebagian mahasiswa juga menunjukkan kecenderungan untuk memandang sistem pendidikan atau dosen sebagai pihak yang turut berperan dalam menciptakan tekanan. Ketika penjelasan dosen dianggap tidak mudah dipahami, atau metode pembelajaran terasa kurang mendukung, mahasiswa merasa bahwa kegagalan mereka bukan sepenuhnya kesalahan pribadi. Ini mencerminkan bentuk *denial of the victim*, yaitu pembentukan anggapan bahwa pihak yang seharusnya menjadi korban justru ikut bertanggung jawab atas terjadinya pelanggaran.

Selain itu, muncul pula sikap menyalahkan aturan atau pihak kampus yang tidak tegas dalam menindak pelaku. Mahasiswa menyatakan bahwa jika banyak orang menggunakan joki tetapi tidak ada sanksi yang diberikan, maka larangan terhadap penggunaan joki dianggap tidak kredibel. Hal ini memperlihatkan pola pikir *condemnation of the condemners*, di mana pelaku menyalahkan otoritas atas ketidakkonsistenan dalam penegakan aturan.

Pada tingkat yang lebih dalam, beberapa mahasiswa menempatkan keputusan mereka dalam kerangka nilai yang dianggap lebih tinggi. Misalnya, memilih menggunakan joki demi menjaga kesehatan mental, mempertahankan IPK, atau menyelesaikan kewajiban keluarga. Dalam logika ini, kejujuran akademik dikompromikan untuk memenuhi tuntutan nilai-nilai lain yang secara moral dirasakan lebih mendesak. Ini berkaitan dengan teknik *appeal to higher loyalties*, di mana pelaku membenarkan tindakannya demi tujuan yang dianggap lebih besar dari sekadar kepatuhan terhadap norma akademik.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa tekanan akademik yang tinggi dan rendahnya kemampuan potensi diri secara nyata berkaitan dengan kecenderungan mahasiswa





menggunakan jasa joki dalam aktivitas akademik. Kedua faktor ini tidak hanya berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku academic dishonesty, tetapi juga mencerminkan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Ketika beban akademik melebihi kapasitas yang dimiliki, sebagian mahasiswa memilih jalan pintas sebagai bentuk adaptasi atas keterbatasan yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan menyimpang dalam konteks pendidikan tinggi tidak semata-mata lahir dari niat buruk, tetapi sering kali dipengaruhi oleh tekanan dan pembenaran psikologis tertentu.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar penelitian di masa depan memperluas fokus analisis tidak hanya pada faktor individu, tetapi juga melibatkan dimensi struktural dan budaya akademik di lingkungan kampus. Pendekatan teoritis seperti teknik netralisasi dapat terus dikembangkan untuk menggali rasionalisasi yang digunakan mahasiswa dalam membenarkan tindakannya. Selain itu, institusi pendidikan diharapkan memperkuat strategi pembinaan karakter dan pengembangan potensi diri, agar mahasiswa mampu menghadapi tekanan akademik tanpa mengorbankan integritas. Penelitian lanjutan juga dapat memperkaya pemahaman dengan melibatkan perbandingan lintas program studi, untuk melihat dinamika perilaku akademik secara lebih luas dan kontekstual.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung proses penyusunan artikel ini, baik melalui arahan, semangat, maupun bantuan teknis. Tanpa dukungan tersebut, penyelesaian artikel ini tentu tidak akan berjalan sebaik ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abin, & Prakoso, A. (2017). *Kriminologi dan Hukum Pidana*.
- Akhtar, H., & Firdiyanti, R. (2023). Predicting Academic Dishonesty Based on Competitive Orientation and Motivation: Do Learning Modes Matter? *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*.
- Larasati, D., & Osmawati, Y. (2022). Analisis Teknik Netralisasi Joki Tugas Perkuliahan Online Pada Masa Pandemi Covid-19 di Jakarta Selatan. *Jurnal Anomie*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Putri, R. S., & Dewi, K. D. (2022). Hubungan Antara Self-Control Dengan Academic Dishonesty Pada Jurusan X di Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*.